

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan dasar pemikiran serta alur penelitian yang dilakukan. Pembahasan awal berfokus pada permasalahan utama yang diuraikan melalui latar belakang dan dipertegas dalam rumusan masalah. Selanjutnya, penjabaran dilakukan melalui penjelasan tujuan serta manfaat penelitian. Setelah memahami permasalahan tersebut, bab ini menguraikan teori serta hasil dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan berpikir. Terakhir, pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, pemilihan lokasi dan waktu, penentuan subjek atau informan, dan analisis data.

1.1 Latar Belakang

Secara umum, *toxic relationship* mengacu pada relasi antarindividu yang memberikan dampak merugikan, baik dari segi emosional maupun kondisi fisik salah satu pihak atau bahkan keduanya (Pagau et al., 2025). Pola relasi semacam ini tidak terbatas pada satu jenis hubungan, melainkan dapat timbul di berbagai lingkup kedekatan seseorang, mulai dari pacarana, pertemanan, keluarga, hingga relasi di tempat kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Saskia et al. (2023) menjelaskan bahwa *toxic relationship* merupakan kondisi yang tidak sehat, di mana istilah “*toxic*” merujuk pada sesuatu yang bersifat negatif dan dapat merusak kenyamanan pihak yang terlibat. Kondisi ini kerap ditandai dengan adanya dominasi dari salah satu pihak yang menjadikan hubungan tersebut tidak lagi saling terhubung dengan setara, sehingga pihak yang didominasi merasa tertekan dan tidak nyaman. Kondisi ini ditandai dengan adanya dominasi dari salah satu pihak yang membuat hubungan tersebut tidak lagi setara, sehingga pihak yang didominasi merasa tertekan.

Kondisi tertekan dan ketidaknyamanan dalam hubungan yang dibiarkan dalam jangka waktu panjang dapat berkembang menjadi kekerasan dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan emosional, seperti pembatasan aktivitas dan komunikasi yang buruk, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual, bahkan dapat berujung pada kematian. Melalui berbagai bentuk relasi yang telah disebutkan, hubungan romantis pada akhirnya menjadi salah satu ranah yang paling banyak

diperlihatkan dalam kajian *toxic relationship*. Kondisi demikian tercermin dalam berbagai penelitian global. World Health Organization (2024) melaporkan bahwa sekitar 24% perempuan mengalami kekerasan dalam hubungan romantis sebelum usia 20 tahun. Hines (2025) juga menunjukkan bahwa 11,8% laki-laki pernah mengalami kekerasan serupa dalam hubungan romantis yang dijalaninya. Data-data tersebut mengindikasikan bahwa kerentanan terhadap hubungan yang merugikan tidak hanya dialami oleh satu jenis kelamin, melainkan dapat menimpa siapa saja yang sedang menjalin relasi romantis.

Kerentanan tersebut terlihat jelas pada fase dewasa awal atau fase *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000) yang bertepatan dengan masa ketika sebagian besar individu menempuh pendidikan tinggi. Pada fase ini, individu sedang berada dalam proses eksplorasi identitas dan relasi, sehingga pengalaman berpacaran menjadi bagian penting dalam perkembangan aspek psikologis dan sosial mereka. Permana et al. (2023) melakukan survei terhadap 1.034 partisipan di Bandung dan menemukan bahwa kekhawatiran utama yang paling banyak dirasakan individu pada masa dewasa awal (58,3%) adalah hubungan dengan pasangan. Melalui jumlah tersebut, 683 partisipan secara eksplisit menggambarkan hubungan yang mereka jalani sebagai *toxic relationship*. Temuan ini diperkuat oleh Syafdana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa fase dewasa muda rentan terhadap *toxic relationship* karena individu pada fase ini masih menghadapi ketidakstabilan emosional, keterbatasan kemandirian, serta kematangan diri yang belum sepenuhnya terbentuk.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, generasi muda termasuk mahasiswa menjadi kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dalam kajian mengenai *toxic relationship*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan romantis juga menjadi persoalan yang nyata di Kalangan mahasiswa Indonesia. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan yang dirangkum oleh Syafdana et al (2024) mencatat lebih dari dua ribu kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2018. Angka tersebut tergolong jauh lebih rendah dari kejadian sesungguhnya karena banyak korban memilih untuk tidak melapor. Simorangkir (2025) melalui penelitiannya terhadap 315 mahasiswa yang pernah terlibat dalam *toxic relationship*, menemukan bahwa kekerasan emosional

dan verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dialami. Ketika menghadapi situasi tersebut, sebagian besar korban memilih mencari dukungan dari teman atau keluarga. Penelitian Choi et al., (2021) menunjukkan bahwa teman menjadi sumber dukungan informal yang paling sering dipilih oleh mahasiswa korban kekerasan dalam pacarana, sementara pemanfaatan layanan formal masih relative rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan *toxic relationship* di kalangan mahasiswa Indonesia masih sangat bergantung pada jaringan dukungan informal di sekitar mereka.

Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan mahasiswa perantau. Berbeda dengan mahasiswa yang masih menetap di daerah asalnya, mahasiswa perantau menjalani kehidupan tanpa kehadiran orang tua secara langsung, sehingga minim akses terhadap figur pembimbing atau pengingat ketika mereka mulai berada dalam relasi yang menunjukkan tanda-tanda tidak sehat. Ketiadaan kontrol dan dukungan langsung dari keluarga yang membuat mahasiswa perantau perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sekaligus membangun jaringan sosial yang masih terbatas. Proses adaptasi ini tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang menuntut mahasiswa perantau untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menjalin hubungan romantis. Naibaho dan Muniarti (2022) menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau. Sebaliknya, keterbatasan dukungan tersebut dapat meningkatkan risiko kesepian dan stress, terutama pada masa-masa awal perantauan. Kondisi demikian yang menjadikan mahasiswa perantau sebagai kelompok yang penting untuk dikaji secara khusus dalam konteks *toxic relationship*.

Salah satu kondisi yang turut memperbesar kerentanan *toxic relationship* adalah kesepian. Ketiadaan kehadiran keluarga secara langsung membuat mahasiswa perantau menghadapi kekosongan emosional pada masa-masa awal adaptasi, terutama sebelum mereka mampu membangun jaringan sosial yang baru di lingkungan perantauan. Putra dan Winta (2024) dalam penelitiannya terhadap 65 mahasiswa rantau di Kota Semarang, menemukan bahwa mayoritas responden (76,9%) berada pada kategori kesepian sedang dan 18,4% lainnya berada pada

kategori tinggi. Dalam kondisi kesepian tersebut, hubungan romantis sering kali menjadi salah satu sumber utama pemenuhan kebutuhan akan kedekatan dan rasa aman, sehingga mahasiswa cenderung lebih bergantung pada pasangan. Sari dan Malahati (2025) menunjukkan bahwa dukungan yang memadai berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa sekaligus membantu mereka menghadapi tekanan emosional selama menjalani kehidupan di perantauan. Sebaliknya, ketiadaan dukungan tersebut berpotensi mendorong mahasiswa mencari pemenuhan kebutuhan emosionalnya melalui hubungan romantis, meski hubungan tersebut menunjukkan tanda tidak sehat. Dengan demikian, kesepian yang dialami mahasiswa perantau dapat menjadi salah satu ruang terbentuknya *toxic relationship*.

Ketergantungan emosional yang timbul dari kondisi kesepian tersebut dapat dipahami melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan individu (Berger dan Luckmann, 1966). Pola relasi, termasuk yang bersifat merugikan seperti kontrol berlebihan atau manipulasi emosional, dapat mengalami proses objektivasi ketika pola tersebut berulang kali timbul dan dianggap wajar dalam lingkungan sosial individu. Melalui proses internalisasi, pola yang dianggap wajar kemudian diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari kenyataan yang mereka anggap benar, sehingga perilaku pasangan yang sebenarnya merugikan dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Pemaknaan tersebut yang membuat sebagian mahasiswa tetap bertahan dalam hubungan yang telah menunjukkan karakteristik *toxic relationship* karena perilaku tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan.

Pengalaman yang dialami dan diamati individu dalam keluarga lambat laun terinternalisasi menjadi bagian dari cara mereka memahami realitas sosial, termasuk realitas sosial mengenai relasi. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai maupun pola relasi yang diamati dari orang tua dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan. Sehubungan dengan hal tersebut, nilai budaya sebagai pedoman sikap dan perilaku yang dianggap penting dalam kehidupan sosial juga berkembang melalui proses sosialisasi sejak awal kehidupan (Kluckhohn, 1951). Pengalaman dalam lingkungan keluarga yang kemudian menjadi bekal awal individu dalam

membangun relasi di lingkungan sosial yang lebih luas termasuk saat menjalin hubungan romantis. Nilai-nilai yang tertanam sejak kecil tersebut turut membentuk standar dan ekspektasi individu terhadap pasangan, termasuk dalam menilai batas antara perhatian yang wajar dan perilaku yang sebenarnya bersifat mengontrol atau merugikan.

Pola interaksi, cara menyelesaikan konflik, maupun cara mengekspresikan perasaan yang telah terinternalisasi sejak dalam keluarga dapat kembali muncul dan direproduksi ketika individu menjalin relasi dengan pasangan pada masa dewasa awal (Muñoz-Romero et al., 2019). Bagi mahasiswa perantau, keterpisahan dari keluarga membuat proses ini berlangsung dalam situasi yang menuntut mereka lebih banyak mengandalkan pola yang telah terinternalisasi sebelumnya. Akibatnya, pola-pola tersebut berpotensi terus direproduksi dalam hubungan romantis, termasuk ketika pola tersebut justru mengarah pada relasi yang kurang sehat. proses adaptasi yang disertai tekanan akademik maupun sosial turut memperkuat kondisi ini, sekaligus dapat menimbulkan stress yang lebih lanjut memengaruhi cara mahasiswa memaknai perilaku pasangan (Shafiananta et al., 2024). Pola relasi yang direproduksi tersebut pada akhirnya dapat tercermin dalam bentuk-bentuk komunikasi tertentu antara mahasiswa perantau dengan pasangannya.

Terdapat empat pola komunikasi destruktif yang kerap timbul dalam hubungan yang bermasalah, sebagaimana diidentifikasi oleh Gottman (1994), yaitu kecenderungan mengkritik kepribadian pasangan (*criticism*), meremehkan atau menghina pasangan (*contempt*), bersikap defensif ketika menerima kritik (*defensiveness*), serta menghindar atau menutup diri dari interaksi (*stonewalling*). Pola-pola komunikasi tersebut yang menjadi salah satu penanda penting dalam mengidentifikasi pola-pola *toxic relationship* pada penelitian ini. Dengan demikian, internalisasi nilai keluarga dan empat pola komunikasi destruktif menjadi dua kerangka konseptual yang saling memahami dinamika *toxic relationship* pada mahasiswa perantau.

Penelitian mengenai *toxic relationship* pada mahasiswa telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan identifikasi bentuk kekerasan, faktor penyebab, maupun dampak

yang ditimbulkan oleh hubungan yang tidak sehat. Kajian yang menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai titik tolak untuk memahami bagaimana mereka memaknai hubungan romantis, terutama dalam konteks kehidupan sebagai mahasiswa perantau, masih relatif terbatas. Selain itu, keterkaitan antara *toxic relationship* dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung di lingkungan keluarga juga belum banyak dibahas secara mendalam. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau membangun, memaknai, dan menjalani hubungan romantis yang terindikasi *toxic* selama menjalani kehidupan di perantauan. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa perantau di Kawasan Tembalang, Semarang, yang menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menggali pengalaman para informan secara lebih mendalam guna menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga berperan dalam membentuk cara mereka memaknai hubungan romantis serta merespons dinamika yang terjadi di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa *toxic relationship* pada mahasiswa perantau tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika hubungan romantis yang sedang dijalani, namun juga berkaitan dengan internalisasi nilai dalam keluarga yang tertanam sejak awal kehidupan. Pada kondisi perantauan yang ditandai dengan terbatasnya dukungan keluarga, tekanan adaptasi, serta kebutuhan akan dukungan emosional, mahasiswa perantau cenderung menjadikan hubungan romantis sebagai sumber utama rasa aman dan nyaman dari segi emosional. Kondisi tersebut berpotensi mendorong normalisasi perilaku relasional yang tidak sehat, seperti kontrol berlebihan serta manipulasi emosional.

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih lanjut terkait bagaimana internalisasi nilai dalam keluarga dapat membentuk *toxic relationship* pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan menggali jawaban dari perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai dalam keluarga yang dialami mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang?
2. Bagaimana internalisasi nilai dalam keluarga tersebut membentuk pola relasi toxic dalam hubungan romantis mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada sub bab ini, dipaparkan tujuan penelitian berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang dan rumusan masalah. Tujuan penelitian dimaksudkan penulis untuk dapat mengidentifikasi dan menggambarkan hasil yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini. Melalui narasi yang telah dipaparkan dan rumusan masalah yang ingin diteliti, penelitian ini memiliki tujuan guna mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai dalam keluarga membentuk cara mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang memaknai hubungan romantis. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis terkait bagaimana internalisasi nilai dalam keluarga berkontribusi terhadap faktor pembentuk Toxic Relationship pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang.

Melalui penemuan yang akan dituang dalam tulisan ini, penulis berharap untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan romantis yang dijalani oleh mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, khususnya pengaruh internalisasi nilai keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan rekomendasi berbasis empiris serta landasan teori yang relevan guna meningkatkan kesadaran mahasiswa perantau dalam mengenali serta merespons terhadap tanda-tanda *toxic Relationship* dalam hubungan romantis. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, keluarga, maupun mahasiswa itu sendiri dalam membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan suportif di lingkungan perantauan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta pandangan lebih luas terhadap kajian Antropologi Sosial, khususnya dalam memahami fenomena hubungan romantis di kalangan mahasiswa perantau sebagai bagian dari praktik sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terkait bagaimana nilai, norma, dan pengalaman relasional yang terbentuk dalam lingkungan keluarga direproduksi dan dimaknai kembali dalam kehidupan perantauan, sehingga melalui hal ini dapat memberikan perspektif baru antropologi dalam melihat fenomena Toxic Relationship sebagai hasil dari proses sosial dan budaya, tidak semata dari persoalan individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi para mahasiswa perantau dalam memahami dinamika hubungan romantis yang mereka jalani, terutama dalam pengaruh internalisasi nilai dalam keluarga dan perilaku relasional yang berpotensi mengarah dalam Toxic Relationship. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu menyajikan gambaran bagi keluarga serta lingkungan kampus terkait pentingnya peran komunikasi dan dukungan sosial dalam membentuk relasi yang sehat bagi mahasiswa perantau. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kesadaran serta pendampingan yang lebih kontekstual terhadap mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan relasional selama dalam masa perantauan.

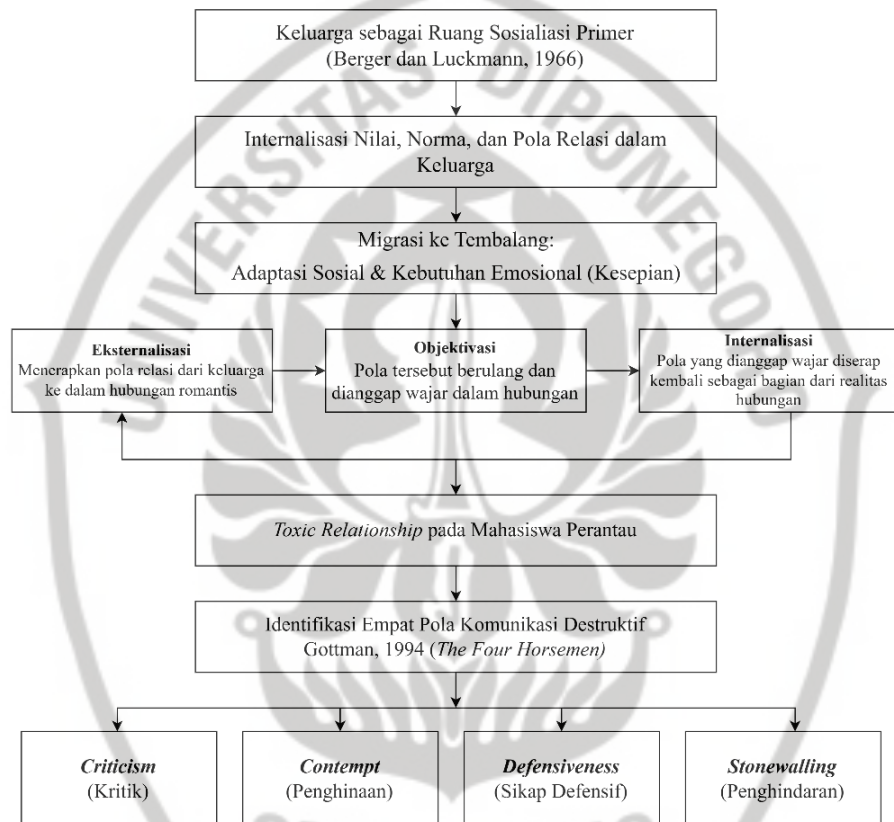
1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari keluarga sebagai ruang sosialisasi primer, merupakan tempat individu pertama kali mengenal dan menginternalisasikan nilai, norma, serta pola relasi dalam kehidupan sosial (Berger dan Luckmann, 1966). Nilai-nilai yang terbentuk pada tahap ini bukan sekadar pengetahuan, melainkan sebagai acuan yang dibawa individu pada saat ia membangun relasi dengan orang lain di luar keluarga. Ketika individu merantau ke

Tembalang untuk menempuh pendidikan tinggi, ia dihadapkan pada proses adaptasi sosial sekaligus kondisi minimnya kehadiran keluarga secara langsung. Situasi ini memunculkan kebutuhan emosional yang lebih besar, termasuk kerentanan terhadap kesepian, yang mendorong mahasiswa perantau mencari kedekatan dan validasi dari hubungan romantis yang mereka jalani.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti (2026)



Dalam proses menjalani hubungan romantis, nilai dan pola relasi yang telah terinternalisasi sejak dari keluarga tidak berhenti begitu saja, melainkan terus bergerak melalui tiga tahap berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Realitas yang saling berkaitan dan terjadi berulang kali, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1966). Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa perantau mempraktikkan pola relasi yang telah dipelajari dari keluarga ke dalam relasi dengan pasangannya, misalnya dalam cara merespons konflik atau menunjukkan kasih sayang. Pola tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika

muncul berulang dalam interaksi dengan pasangan, sehingga dianggap sebagai hal wajar dalam hubungan tersebut, seperti kontrol berlebihan atau mengalah terus-menerus. Pada tahap internalisasi, pola yang telah dianggap wajar diserap kembali sebagai bagian dari cara mahasiswa perantau memahami hubungan romantisnya, sehingga siklus ini terus berulang dan semakin kuat. Melalui proses tersebut, individu tidak serta-merta menyadari bahwa relasi yang dijalannya mengarah pada *toxic relationship*.

Untuk mengidentifikasi secara lebih konkret bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami informan, penelitian ini menggunakan kerangka *The Four Horsemen* dari Gottman (1994), yang mengelompokkan pola komunikasi destruktif dalam suatu hubungan ke dalam empat kategori, yaitu *criticism* (kritik yang menyerang pribadi pasangan), *contempt* (penghinaan atau meremehkan pasangan), *defensiveness* (sikap defensif ketika menerima kritik), dan *stonewalling* (menghindar atau menutup diri dari komunikasi). Dengan demikian, Teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan mengapa dan bagaimana pola tersebut terbentuk dan bertahan, sementara Teori *The Four Horsemen* dari Gottman (1994) memberikan alat untuk mengidentifikasi bentuk konkret pola tersebut dalam penelitian.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji perihal fenomena Toxic Relationship pada remaja akhir dan dewasa muda, khususnya mahasiswa. Namun, kajian tersebut masih menitikberatkan pada dampak individual, tanpa menempatkan internalisasi nilai-nilai dalam keluarga sebagai faktor pembentuk kerentanan *toxic relationship* dalam hubungan romantis. *Toxic Relationship* kerap kali hadir dalam tindakan yang mengandung kontrol berlebihan, manipulasi emosional, dan tekanan verbal yang dianggap wajar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan emosional berkelanjutan, terutama pada mahasiswa perantau yang membawa nilai dan kebiasaan komunikasi dari keluarga asal ke lingkungan baru. Dalam konteks Kota Semarang sebagai kota pendidikan, keterbatasan dukungan keluarga secara langsung meningkatkan kerentanan mahasiswa perantau terhadap *toxic relationship*. Atas dasar kondisi tersebut,

diperlukan kajian yang lebih mendalam perihal pengaruh internalisasi nilai dalam keluarga sebagai faktor pembentuk *toxic relationship* pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, sekaligus mengisi titik kosong literatur dalam aspek tersebut.

Muñiz-Rivas, Vera, dan Povedano-Díaz (2019) pada penelitiannya yang berjudul *Parenting Styles, Dating Violence, and Gender* memaparkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara individu menjalin hubungan romantis melalui pola pengasuhan dan komunikasi yang diterapkan sejak dini. Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi keluarga dua dimensi (*two dimensional family socialization theory*) oleh Maccoby dan Martin yang menghasilkan klasifikasi terhadap pola pengasuhan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*) yang kemudian menghasilkan identifikasi terhadap empat gaya pengasuhan, yaitu otoriter, memanjakan, otoritatif, dan pengabaian, serta analisis terhadap pengaruhnya dalam Toxic Relationship. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif multivariat pada 1.132 remaja di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan kontrol berlebihan kontrol berlebihan dan kaku, membuat individu terbiasa dalam melihat hubungan sebagai persoalan kuasa dan dominasi, sehingga lebih rentan terhadap *toxic relationship*. Sedangkan, keluarga yang hangat dan terbuka dapat membantu individu memahami bahwa hubungan yang sehat dibangun melalui rasa saling menghargai bukan dalam bentuk kontrol berlebihan, sehingga individu tersebut dapat lebih waspada terhadap kerentanan *toxic relationship*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga berkontribusi dalam membentuk cara individu memahami relasi, kuasa, serta batasan dalam hubungan romantis. Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas internalisasi nilai dalam keluarga sebagai faktor pembentuk *toxic relationship* dalam konteks mahasiswa perantau, sehingga masih membuka ruang bagi penelitian penulis untuk mengkaji perihal *toxic relationship* pada mahasiswa perantau di Tembalang secara lebih mendalam.

Penelitian oleh Praptiningsih, Mulyono, dan Setiawan (2024) dengan judul *Toxic Relationship in Youth Communication through Self-Love Intervention Strategy* memaparkan bahwa *toxic relationship* pada anak muda terbentuk melalui

praktik komunikasi sehari-hari yang tidak sehat, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, ataupun hubungan romantis. Penelitian ini berpijak pada perspektif komunikasi interpersonal yang memandang relasi sebagai hasil dari praktik komunikasi sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memaparkan bahwa sikap merendahkan, membandingkan, mengabaikan perasaan, serta adanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dapat membentuk relasi yang buruk dan berdampak pada kondisi mental individu. Temuan pada penelitian ini memaparkan bahwa *toxic relationship* tidak semata sebagai persoalan pribadi, namun sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang kerap kali dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari. Meskipun penelitian ini memfokuskan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri (Self-Love) sebagai upaya keluar dari *toxic relationship*, penelitian ini belum secara spesifik membahas internalisasi nilai dalam keluarga sebagai faktor pembentuk *toxic relationship* pada konteks mahasiswa perantau, sehingga membuka ruang bagi penelitian penulis untuk mengkaji dengan tajam secara lanjut perihal *toxic relationship* pada mahasiswa perantau.

Penelitian baru-baru ini oleh Mahmudah *et al.* (2025) dengan judul *Coping Strategies in the Toxic Relationships: A Phenomenological Study of Emerging Adults* membahas bagaimana pengalaman individu dewasa awal yang terlibat dalam Toxic Relationship dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa *toxic relationship* dapat ditandai oleh tekanan emosional, ketergantungan dalam relasi, serta pola komunikasi yang tidak sehat, yang di mana hal ini berdampak pada kondisi psikologis individu. Penelitian ini kerap memaparkan bahwa individu yang terlibat dalam *toxic relationship* berupaya mengembangkan strategi untuk bertahan, seperti mengelola emosi dan mencari dukungan dari lingkup sosial terdekat. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* tidak muncul sebagai masalah individu belaka, melainkan berkaitan dengan proses sosial yang membentuk cara individu untuk memahami dan menjalani hubungan. Namun, penelitian ini belum secara khusus mengaitkan internalisasi nilai dalam keluarga serta pengalaman merantau sebagai konteks sosial yang membentuk kerentanan relasi, sehingga terdapat kekosongan yang akan dikaji lebih lanjut oleh penulis.

Shafiananta *et al.* (2024) dalam penelitiannya dengan judul *Apakah Mahasiswa Mengalami Loneliness?: Studi Kasus pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Negeri Semarang* dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, memaparkan hasil penelitian bahwa transisi dari tinggal bersama dengan keluarga menuju hidup mandiri di lingkungan baru menjadi faktor utama dari munculnya rasa kesepian pada mahasiswa perantau, terutama akibat tantangan adaptasi, keterbatasan jaringan pertemanan, dan berkurangnya komunikasi secara langsung dengan orang terdekat. Dalam hal ini, rasa kesepian yang dialami tidak hanya dalam lingkup sosial, namun juga secara emosional yang ditandai dengan perasaan terasingkan, tidak dipahami, serta kurangnya dukungan sosial yang dirasakan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman merantau membentuk kondisi kerentanan psikososial mahasiswa melalui perubahan pola komunikasi dan relasi sosial sehari-hari. Namun, penelitian ini belum secara khusus menyoroti bagaimana dinamika hubungan interpersonal yang tidak sehat, seperti *toxic relationship* yang terbentuk melalui konstruksi budaya keluarga dan pengalaman merantau. Oleh karena itu, penelitian penulis dapat menjadi pijakan empiris untuk mengisi research gap terkait kerentanan Toxic Relationship pada mahasiswa perantau melalui perspektif antropologi sosial.

Penelitian oleh Tolmie *et al.* (2023) yang berjudul *Understanding Intimate Partner Violence: Why Coercive Control Requires a Social and Systemic Entrapment Framework* membahas bagaimana *coercive control* menjadi salah satu bentuk utama dalam memahami kekerasan pada hubungan romantis. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan yang bersifat *abusive* tidak selalu ditandai oleh kekerasan fisik, tetapi juga dapat berkembang melalui kontrol yang berlangsung secara terus menerus, seperti pembatasan terhadap kebebasan pasangan, manipulasi emosional, pengawasan perilaku, serta berbagai bentuk tekanan yang mengurangi otonomi individu. Penulis juga menekankan bahwa *coercive control* perlu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas karena pengalaman korban dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan relasional, bukan semata-mata perilaku pelaku. Meskipun penelitian tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi kuasa dalam hubungan romantis, fokus kajiannya masih menitikberatkan pada dinamika *intimate partner violence* dan kerangka *coercive control*. Penelitian

tersebut belum mengaitkan bagaimana proses internalisasi nilai dalam keluarga sebagai pengalaman sosialisasi awal membentuk cara individu memaknai, menerima, maupun menormalisasi praktik kontrol dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji *toxic relationship* pada mahasiswa perantau melalui perspektif internalisasi nilai dalam keluarga.

Putri dan Gina (2025) pada penelitiannya yang berjudul *The Relationship Between Insecure Attachment and Emotional Dependence in Romantic Relationships in Early Adulthood*. Mengkaji hubungan antara *insecure attachment* dan ketergantungan emosional dalam hubungan romantis dewasa awal dengan berlandaskan Attachment Theory yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth sebagai landasan teoritis. Penelitian ini memaparkan bahwa *insecure attachment* khususnya *anxious attachment*, dimaknai sebagai pola keterikatan yang ditandai oleh kebutuhan afeksi yang cenderung tinggi dan adanya ketakutan akan penolakan. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa individu dengan *anxious attachment* memiliki tingkat ketergantungan emosional lebih tinggi terhadap pasangan, sehingga kesulitan untuk terlepas dari hubungan romantis yang tidak sehat. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dan nilai-nilai budaya keluarga berkontribusi terhadap pembentukan *attachment style* dan ketergantungan emosional. Sehingga, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji lebih lanjut terkait ketergantungan emosional dalam hubungan romantis dan keterkaitannya terhadap pengalaman internalisasi nilai dalam keluarga sebagai proses sosialisasi awal individu.

Reed *et al.* (2017) dalam kajiannya yang berjudul *Gender matters: Experiences and consequences of digital dating abuse victimization in adolescent dating relationships*. Memaparkan terkait kekerasan dalam hubungan romantis yang dimediasi teknologi dengan menggunakan *Technology-Facilitated Abuse Framework* sebagai konsep utama. Konsep ini memandang teknologi komunikasi sebagai media yang dapat memperluas praktik kekerasan dan kontrol dalam hubungan romantis, seperti pengawasan aktivitas daring, tuntutan respons berlebihan, serta pembatasan interaksi sosial melalui media digital. Penelitian ini

menunjukkan bahwa kontrol berbasis media digital atau teknologi sering kali tidak dipandang sebagai suatu kekerasan karena dianggap sebagai bentuk perhatian dalam hubungan romantis, khususnya pada kalangan dewasa muda dan mahasiswa. Secara keseluruhan, kajian ini memiliki kelemahan terkait mahasiswa perantau yang belum ditempatkan secara spesifik. Selain itu, penelitian ini belum mengaitkan internalisasi nilai dalam keluarga yang membentuk kecenderungan terhadap *toxic relationship*. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji lebih lanjut perihal *toxic relationship* pada mahasiswa perantau dengan pertimbangan terhadap interaksi antara teknologi komunikasi, internalisasi nilai dalam keluarga, dan pengalaman perantauan.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *toxic relationship* masih banyak berfokus pada faktor psikologis dan interpersonal, sementara perihal pengaruh internalisasi nilai keluarga dalam konteks mahasiswa perantau masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penulis masih memiliki ruang untuk dapat mengisi kekosongan dalam aspek tersebut dengan mewujudkannya melalui skripsi ini.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian berjudul "*Internalisasi Nilai Keluarga sebagai Faktor Pembentuk Toxic Relationship pada Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Mahasiswa Perantau di Tembalang*" memiliki pondasi penting, yaitu teori dengan tujuan memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga dapat mempengaruhi hubungan romantis mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang. Dengan mengadaptasi teori yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *toxic relationship*, tidak hanya sebagai permasalahan individu belaka, namun juga sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk pola pikir serta perilaku mahasiswa dalam menjalin hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan dua teori yang relevan untuk menganalisis dinamika hubungan tersebut. Kedua teori tersebut adalah Teori Konstruksi Sosial Realitas oleh Berger dan Luckmann dan Teori *Four Horsemen* oleh John Gottman.

Kedua teori yang digunakan penulis saling melengkapi dalam menjelaskan

bagaimana nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga memengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai serta merespons dinamika hubungan romantis yang mereka jalani. Teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann membantu penulis memahami bagaimana nilai dan pola komunikasi tersebut terbentuk serta diwariskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam keluarga, sementara Teori *Four Horsemen* dari Gottman membantu mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk konkret dari pola komunikasi destruktif yang timbul dari proses tersebut dalam hubungan romantis mahasiswa. Melalui perspektif ini, respons mahasiswa perantau terhadap *toxic relationship* dapat dipahami sebagai hasil dari pemaknaan yang telah terinternalisasi sejak dalam keluarga dan terwujud melalui pola-pola komunikasi destruktif yang mereka bawa serta mereproduksi hal tersebut dalam hubungan romantis di perantauan.

Teori Konstruksi Sosial Realitas – Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori utama merupakan Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) sebagai teori pendukung. Dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa “*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product*” (Berger dan Luckmann, 1996, p. 61). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia membentuk realitas sosial melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus. Di sisi lain, realitas yang telah terbentuk kemudian memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memaknai dunia sosial di sekitarnya.

Apa yang dianggap sebagai “kenyataan” oleh individu, pada dasarnya merupakan hasil dari pengalaman sosial yang terus diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menekankan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan ruang utama terbentuknya realitas sosial. Dalam kehidupan tersebut, individu berinteraksi menggunakan bahasa, simbol, serta tindakan yang kemudian menghasilkan makna tertentu terhadap dunia sosial. Makna yang terus diulang dalam interaksi akan membentuk pola yang dianggap wajar dan pada akhirnya

diterima sebagai realitas. Oleh karena itu, realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil kesepakatan bersama yang terbentuk secara tidak langsung melalui proses interaksi yang berulang.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut bersifat dialektis dan berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Ketiga proses tersebut dijabarkan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Eksternalisasi (*Externalization*)

Proses Eksternalisasi ini, merupakan proses awal di mana individu mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui tindakan dan interaksi. Dalam konteks keluarga, eksternalisasi dapat terlihat dari bagaimana orang tua memperlihatkan pola komunikasi, cara mengekspresikan emosi, serta cara menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pola-pola tersebut menjadi pengalaman awal bagi individu dalam memahami relasi sosial.

2. Objektivasi

Proses Objektivasi merupakan proses saat pola-pola yang dihasilkan dari interaksi tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan diterima secara umum. Pada tahap ini, nilai dan pola hubungan dalam keluarga mulai dipandang sebagai sesuatu yang “normal” dan tidak lagi dipertanyakan. Misalnya, bentuk kontrol tertentu atau pola komunikasi yang kurang sehat dapat dianggap sebagai hal yang biasa, apabila telah berlangsung secara terus menerus dalam lingkungan keluarga.

3. Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi merupakan proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terbentuk tersebut ke dalam kesadarannya. Melalui proses ini, individu menjadikan nilai dan pola yang dipelajari sebagai bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Internalisasi ini umumnya terjadi pada konteks sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi awal yang berlangsung dalam keluarga sebagai lingkungan pertama individu.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, sosialisasi primer memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan realitas subjektif individu,

di mana nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk cara individu memahami dunia sosial, termasuk dalam memaknai hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pengalaman dalam keluarga tidak hanya membentuk kebiasaan, namun juga membangun kerangka berpikir yang digunakan individu dalam menjalani kehidupan sosial selanjutnya.

Kaitannya dengan penelitian ini, proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam keluarga menjadi acuan dalam membentuk cara mahasiswa perantau memandang dan menjalani hubungan romantis mereka. Proses ini dimulai sejak orang tua mengeksternalisasikan pola komunikasi dan cara mengekspresikan emosi dan cara mengelola konflik mereka sendiri dalam interaksi sehari-hari di rumah, yang kemudian menjadi pengalaman awal bagi anak dalam memahami relasi sosial. Ketika individu memasuki fase perantauan, seperti halnya mahasiswa yang tinggal di kawasan Tembalang, mereka berada dalam situasi yang menuntut adaptasi sosial sekaligus menghadapi peningkatan kebutuhan emosional akibat keterbatasan kehadiran keluarga secara langsung. Dalam kondisi tersebut, hubungan romantis sering kali menjadi salah satu ruang pemenuh kebutuhan emosional. Melalui proses internalisasi yang telah terjadi sejak dalam keluarga, mahasiswa perantau cenderung menggunakan nilai-nilai yang telah dipelajari sebagai acuan dalam memahami hubungan romantis. Dalam hal ini, perilaku pasangan dalam hubungan akan dimaknai berdasarkan pengalaman sebelumnya. Akibatnya, perilaku yang sebenarnya bersifat merugikan dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang.

Melalui proses objektivasi, pola-pola hubungan yang tidak sehat tersebut dapat berkembang menjadi sesuatu yang dianggap normal apabila terjadi secara berulang. Ketika individu terus berada dalam relasi dengan pola yang serupa, maka konstruksi makna terhadap hubungan tersebut semakin menguat. Pada akhirnya, melalui proses internalisasi ulang, individu menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari realitas yang wajar dalam hubungan romantis. Dengan demikian, teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann memberikan pemahaman bahwa toxic relationship tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang. Proses tersebut dimulai dari sosialisasi primer dalam keluarga, kemudian diperkuat dengan pengalaman sosial individu, serta terus

dikonstruksi melalui interaksi dalam hubungan romantis. Fenomena *toxic relationship* pada mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman relasional individu sejak dalam lingkungan keluarga hingga kehidupan perantauan.

Teori *The Four Horsemen of the Apocalypse* – John Gottman

Sebagai teori kedua, penelitian ini menggunakan Teori *The Four Horsemen* yang dikemukakan oleh John Gottman (1994) dalam bukunya, yaitu *Why Marriages Succeed or Fail: And How You Can Make Yours Last*. Melalui penelitian jangka panjang terhadap ribuan pasangan, Gottman mengidentifikasi empat pola komunikasi destruktif yang menjadi prediktor kuat terhadap rusaknya sebuah hubungan apabila terus dibiarkan tanpa penyelesaian yang sehat. Keempat pola tersebut disebut sebagai “*the four horsemen*” karena kemunculannya yang cenderung berurutan dan saling memperkuat satu sama lain hingga mengikis kualitas komunikasi dalam hubungan. Sehubungan dengan hal tersebut, Teori *The Four Horsemen* terdiri dari empat pola utama, yaitu kritik, penghinaan, sikap defensif, dan penghindaran, dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1.1 Kritik (*Criticism*)

Kritik merupakan pola komunikasi yang menyerang karakter atau kepribadian pasangan secara keseluruhan, bukan hanya sekadar mengkritisi tindakan tertentu. Kritik berbeda dengan keluhan yang wajar dalam sebuah hubungan, kritik dalam hal ini cenderung menggeneralisasi kekurangan pasangan menjadi sebuah label negatif yang melekat pada dirinya.

1.5.1.2 Penghinaan (*Contempt*)

Penghinaan merupakan pola yang mengandung unsur meremehkan, mencemooh, atau merendahkan pasangan, baik melalui kata-kata, nada bicara sarkastik, maupun bahasa tubuh. Penghinaan menunjukkan adanya rasa superioritas salah satu pihak terhadap pihak lainnya.

1.5.1.3 Sikap Defensif (*Defensiveness*)

Sikap defensif merupakan respons yang muncul sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kritik atau serangan yang dirasakan, biasanya berupa penyangkalan, pembenaran diri, atau membalikkan kesalahan kepada pasangan.

Sikap ini membuat penyelesaian konflik semakin sulit karena kedua pihak saling mempertahankan posisi masing-masing.

1.5.1.4 Penghindaran (*Stonewalling*)

Penghindaran merupakan pola komunikasi berupa penarikan diri dari interaksi, baik secara fisik maupun emosional, sebagai respons terhadap konflik yang dianggap terlalu membebani. Individu yang melakukan stonewalling cenderung menutup diri, enggan merespons, atau memilih diam sebagai bentuk penghindaran terhadap konfrontasi lebih lanjut.

Keempat pola komunikasi destruktif dalam Teori *The Four Horsemen* diwujudkan melalui interaksi yang berulang antara kedua individu dalam sebuah hubungan. Gottman memaparkan bahwa kemunculan pola-pola tersebut secara konsisten dan tanpa diimbangi upaya perbaikan hubungan, akan berdampak pada rusaknya kualitas komunikasi serta menurunnya kepuasan dalam hubungan.

Pada penelitian ini, penulis menekankan keempat pola tersebut sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *toxic relationship* yang dialami oleh informan, sebagai kelanjutan dari proses konstruksi sosial yang telah dijelaskan melalui teori Berger dan Luckmann. Sebagaimana dipaparkan Gottman, pola-pola komunikasi destruktif tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui kebiasaan berkomunikasi yang terbentuk dan terus berulang. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dijabarkan bahwa mahasiswa perantau yang membawa serta pola komunikasi yang mereka pelajari dari keluarga turut terpengaruh dalam cara mereka berkomunikasi dan merespons konflik dalam hubungan romantis. Sebagai bagian dari pola relasi yang dipelajari, mereka dapat mereproduksi pola komunikasi destruktif tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam hubungan yang mereka jalani di masa perantauan.

Hubungan antara Teori Konstruksi Sosial Realitas oleh Berger dan Luckmann dan Teori *The Four Horsemen* oleh Gottman memiliki relevansi dalam menggambarkan fenomena pengaruh internalisasi nilai keluarga terhadap perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang. Berger dan Luckmann membantu menjelaskan proses sosial di balik terbentuknya nilai dan cara pandang terhadap relasi dalam keluarga, yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut, termasuk pola relasi dan komunikasi, mengalami eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi hingga dianggap wajar, sementara Gottman memberikan kerangka untuk mengenali bentuk konkretnya sebagai pola komunikasi destruktif yang muncul dalam data penelitian. Fenomena toxic relationship pada mahasiswa perantau dengan demikian dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman relasional individu sejak dalam lingkungan keluarga hingga kehidupan perantauan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai Keluarga sebagai Faktor Pembentuk Toxic Relationship pada Mahasiswa Perantau: Studi Kasus Mahasiswa Perantau di Tembalang”* ini, akan memberikan gambaran terkait metode yang digunakan selama berjalannya penelitian pada sub bab ini. Metode penelitian disusun guna memberikan panduan sistematis terkait langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data, dengan tujuan agar proses penelitian berjalan sesuai prosedur dan terarah. Dengan demikian, penulis merancang metode penelitian agar penelitian ini memiliki hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah. Pada sub bab ini, akan memuat penjelasan perihal jenis penelitian, objek penelitian dan sumber data penelitian, penentuan informan dan pengumpulan data, serta pada bagian terakhir metode penelitian akan memuat analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana internalisasi nilai dalam keluarga dapat membentuk fenomena Toxic Relationship pada mahasiswa perantau. Metode ini dipilih agar penelitian ini tidak hanya memiliki fokus terhadap pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami individu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif menurut (Creswell dan Poth, 2018) merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan, dengan menempatkan

pengalaman subjektif serta konteks sosial sebagai fokus utama penelitian.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Robert K. Yin (2018). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif mengenai fenomena internalisasi nilai dalam keluarga pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, dalam konteks kehidupan nyata mereka. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, khususnya ketika batas antara fenomena dengan konteksnya sulit dibedakan secara tegas. Metode ini umumnya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada *“how” dan “why”*, ketika peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa yang terjadi, serta fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa perantau, sekaligus melihat keterkaitan antara internalisasi nilai dalam keluarga dengan dinamika hubungan romantis yang mereka jalani. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2018) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu kasus secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai sumber informasi dalam batasan waktu dan konteks tertentu.

Pada penelitian ini pendekatan studi kasus dianggap relevan karena fokus penelitian pada skripsi ini terkait bagaimana memahami proses internalisasi nilai-nilai dalam keluarga dapat mempengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai dan menjalani hubungan romantis. Fenomena tersebut merupakan pengalaman sosial yang dialami mahasiswa perantau dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dianalisis melalui pengukuran variabel secara kuantitatif. Jika ditinjau lebih dalam, (Berger dan Luckmann, 1966) kerap memaparkan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai arena sosialisasi primer, di mana nilai dan pola diinternalisasikan dan membentuk cara individu memahami serta mempraktikkan hubungan sosial di kemudian hari. Melalui pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat menangkap pengalaman mahasiswa perantau secara menyeluruh dan kontekstual, khususnya terkait pemahaman bagaimana internalisasi nilai-nilai dalam keluarga

dapat menimbulkan fenomena Toxic Relationship dalam lingkup hubungan romantis pada mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kawasan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik Tembalang sebagai salah satu kawasan pendidikan yang menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keberadaan beberapa perguruan tinggi di kawasan tersebut, khususnya Politeknik Negeri Semarang (POLINES) dan Universitas Diponegoro, diikuti dengan banyaknya rumah kos yang dihuni mahasiswa perantau, sehingga menciptakan lingkungan dengan latar belakang keluarga, budaya, serta pengalaman hidup yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan Tembalang sebagai ruang yang mempertemukan berbagai cara pandang dan pola interaksi antarmahasiswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan romantis.

Bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga, kehidupan perantauan menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial, serta menghadapi berbagai persoalan tanpa pendampingan keluarga secara langsung. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai yang diperoleh sejak berada di lingkungan tetap menjadi bagian dari cara individu memahami, menyikapi, dan mengambil keputusan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Tembalang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai bagaimana internalisasi nilai keluarga berperan dalam membentuk pengalaman mahasiswa perantau ketika menjalani hubungan romantis yang mengarah pada *toxic relationship*.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Maret hingga Mei 2026. Selama periode tersebut, penelitian diawali dengan tahap persiapan, penyusunan pedoman wawancara, serta penentuan informan yang disesuaikan dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang berkorelasi dengan pengalaman

informan selama menjalani hubungan romantis di lingkungan perantauan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan waktu serta ketersediaan masing-masing informan, sehingga setiap wawancara dapat berlangsung dengan lebih leluasa dan mendalam. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh selama proses wawancara. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menjawab fokus penelitian mengenai internalisasi nilai keluarga sebagai faktor pembentuk *toxic relationship* pada mahasiswa perantau.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini diupayakan dengan mempertimbangkan karakteristik yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu merupakan mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang yang memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan romantis yang menunjukkan indikasi *toxic relationship* dalam hubungan romantis tersebut. Oleh karena itu, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan maksud penelitian. Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian kualitatif tidak bertujuan sebagai generalisasi statistik, namun untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti oleh penulis. Dalam hal ini, Moleong (2019) memaparkan bahwa pada penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut merupakan pihak yang paling mengetahui dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.

Berdasarkan poin-poin yang telah disampaikan pada skripsi ini, penulis menentukan kriteria informan, sebagai berikut:

1.6.1.1 Mahasiswa Perantau

Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Kota Semarang dan menetap sementara di kawasan Tembalang, Semarang untuk keperluan pendidikan, baik bertempat tinggal di kos ataupun tempat tinggal non-

keluarga lainnya. Kriteria ini krusial karena pengalaman merantau menciptakan jarak fisik serta emosional dari keluarga inti, hal ini berpotensi mempengaruhi pola relasi interpersonal.

1.6.1.2 Berusia pada rentang usia Mahasiswa (19-23 tahun)

Informan berada pada fase peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal yang merupakan fase eksplorasi identitas diri dan pembentukan hubungan romantis yang intens. Rentang usia ini tergolong relevan dengan kerentanan terhadap dinamika hubungan romantis yang tidak sehat.

1.6.1.3 Memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis

Informan pernah atau sedang berada dalam hubungan romantis (pacaran), sehingga memiliki pengalaman empiris yang dapat diceritakan dan direfleksikan dalam lingkup penelitian.

1.6.2.4 Mengalami hubungan romantis dengan indikasi Toxic Relationship

Informan memiliki pengalaman hubungan dalam romantis yang menunjukkan dinamika relasi yang tidak sehat, seperti kontrol berlebihan, manipulasi emosional, ketergantungan emosional, atau ketidakseimbangan relasi kuasa.

1.6.2.5 Memiliki pengalaman terkait nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga

Informan mampu menceritakan pengalaman terkait nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sejak masa awal kehidupan, seperti cara memandang hubungan dengan orang lain, cara menghadapi konflik, serta pandangan terhadap komitmen dalam suatu hubungan. Pengalaman tersebut penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai dalam keluarga membentuk cara individu memaknai dan menjalani hubungan romantis.

1.6.2.6 Bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka

Informan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam, memberikan informasi secara jujur, serta memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*). Kriteria ini krusial untuk menjaga etika penelitian dan kualitas data.

Demikianlah kriteria yang disusun penulis guna berjalannya penelitian ini, kriteria-kriteria tersebut ditetapkan agar informan mampu memberikan narasi pengalaman yang relevan terkait internalisasi nilai yang tertanam dalam keluarga

sejak dini, serta kaitannya dengan dinamika hubungan romantis yang dijalani oleh individu tersebut di lingkungan perantauan. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memilih informan secara purposif, yaitu individu yang mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Terkait jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penentuan jumlah informan cenderung menekankan pada kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh, dibanding jumlah partisipan yang besar. Oleh karena itu, proses pengumpulan data pada penelitian ini dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan atau tema baru yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Guest, Bunce, dan Johnson (2006) yang memaparkan bahwa pada penelitian kualitatif, jumlah partisipan ditentukan oleh tercapainya kejenuhan data, yaitu ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan. Berdasarkan kecukupan data tersebut, penelitian ini pada akhirnya melibatkan delapan informan mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, yang dipandang telah mewakili variasi pengalaman serta menunjukkan pola jawaban yang berulang pada aspek-aspek utama penelitian, yaitu pola komunikasi keluarga, pengelolaan emosi, serta pandangan terhadap hubungan dan komitmen.

1.6.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam terkait pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam memaknai internalisasi nilai dalam keluarga dan keterkaitannya terhadap faktor pembentuk Toxic Relationship. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam pada penelitian ini bersifat semi-terstruktur, metode ini dipilih sebagai teknik utama guna memungkinkan peneliti dalam menggali pengalaman personal informan terkait nilai-nilai keluarga yang terinternalisasi sejak masa awal kehidupan. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya

memahami bagaimana nilai-nilai yang diperoleh dalam lingkungan keluarga membentuk cara informan memaknai hubungan dengan orang lain, termasuk dalam menjalani hubungan romantis di lingkungan perantauan. Melalui proses wawancara mendalam, peneliti menggali pengalaman informan mengenai nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, seperti cara individu memandang hubungan interpersonal, cara menghadapi konflik dalam relasi, serta pandangan terhadap komitmen dalam hubungan. Pengalaman tersebut kemudian dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi nilai keluarga yang dapat mempengaruhi cara informan membangun, memaknai, serta mempertahankan hubungan romantis selama berada di lingkungan perantauan.

b. Observasi non-partisipan

Selain wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini diperkuat melalui observasi non-partisipan. Observasi dilakukan guna menangkap konteks sosial, situasi interaksi, serta ekspresi nonverbal yang timbul dalam proses penelitian. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman informan serta konteks sosial yang melatarbelakangi cara informan memaknai dan menjalani hubungan romantis di lingkungan perantauan.

c. Dokumentasi dan Data Pendukung

Penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi serta data pendukung sebagai sumber informasi tambahan. Data pendukung dapat berupa dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti catatan pribadi informan yang berkaitan dengan pengalaman relasional, serta berbagai literatur yang membahas internalisasi nilai dalam keluarga, dinamika hubungan romantis, fenomena *toxic relationship*, serta pengalaman mahasiswa perantau. Penggunaan dokumentasi dan data pendukung ditujukan guna memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti serta mendukung proses triangulasi data. Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini melibatkan observasi serta penggunaan data pendukung untuk meningkatkan kredibilitas dalam temuan penelitian.

d. Integrasi Sumber Data

Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, penelitian ini berupaya membangun gambaran yang komprehensif terkait bagaimana internalisasi nilai-

nilai dalam keluarga mempengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai dan menjalani hubungan romantis. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam keluarga tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual, namun juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang dialami individu selama berada di lingkungan perantauan. Oleh karena itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses sosial serta makna yang melatarbelakangi terbentuknya kerentanan terhadap fenomena *toxic relationship* pada mahasiswa perantau di Tembalang.

Melalui prosedur pengumpulan data yang sistematis serta dengan tetap mengedepankan etika penelitian sosial, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif dan bertanggung jawab terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam keluarga mempengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai dan menjalani hubungan romantis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika pengalaman relasional mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, khususnya yang berkaitan dengan kerentanan terhadap fenomena *toxic relationship*.

1.6.5 Informed Consent dan Etika Penelitian

Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada calon informan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak-hak informan selama proses penelitian berlangsung, termasuk hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri kapanpun tanpa konsekuensi apapun. Persetujuan menjadi informan (*informed consent*) diperoleh secara lisan sebelum wawancara dimulai, mencakup kesediaan informan untuk direkam, dikutip pernyataannya dalam laporan penelitian, serta kesediaan informasi yang diberikan digunakan untuk kepentingan akademik.

Upaya untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan dalam menceritakan pengalamannya, peneliti menggunakan nama samara bagi seluruh informan sepanjang penelitian ini, sebagaimana tercantum pada bagian identitas informan. Prinsip kerahasiaan ini turut diterapkan pada informasi mengenai pasangan maupun anggota keluarga informan yang disebutkan dalam wawancara. Melalui prosedur ini, peneliti berupaya memastikan bahwa proses

pengumpulan data berlangsung secara etis, tidak menimbulkan kerugian bagi informan, serta menghormati posisi informan sebagai pihak yang berbagi pengalaman personal dan sensitif.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Dalam model analisis ini, Miles, Huberman, dan Saldana mencetuskan 3 tahapan model analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menafsirkan data secara sistematis dalam penelitian kualitatif. Melalui proses analisis yang dicetuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana ini, peneliti dapat mengorganisasi, mengidentifikasi pola serta tema yang muncul dari data lapangan dan memahami secara lebih mendalam pengalaman mahasiswa perantau dalam memaknai hubungan romantis serta keterkaitannya dengan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi romantis yang berkaitan terhadap fenomena toxic relationship di Tembalang, Semarang.

a. Kondensasi Data (*data condensation*)

Pada tahapan Kondensasi Data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumen pendukung. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan terhadap fokus penelitian, yaitu pengalaman mahasiswa perantau di Tembalang, Semarang, dalam memaknai hubungan romantis serta keterkaitannya dengan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Proses kondensasi data dilakukan melalui transkrip wawancara secara verbatim, pemberian kode awal (*initial coding*), serta pengelompokkan data pada kategori awal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, cara individu menghadapi konflik dalam relasi, serta pandangan terhadap komitmen dalam hubungan romantis.

b. Penyajian Data (*data display*)

Pada tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi

hasil kondensasi data ke dalam bentuk yang lebih terstruktur guna memudahkan peneliti dalam memahami pola dan keterkaitan antar kategori. Proses ini dimulai dari hasil kondensasi data yang selanjutnya disajikan dalam bentuk terorganisir guna memberikan kemudahan peneliti dalam memahami pola dan keterkaitan antar kategori. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif tematik, dengan kutipan informan secara langsung. Tahap ini memungkinkan peneliti dalam mengidentifikasi pola pengalaman yang timbul dari berbagai informan terkait dinamika relasi romantis yang berpotensi mengarah pada fenomena toxic relationship.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap pola dan tema yang timbul dari data yang telah disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara, dan akan terus diverifikasi melalui pembacaan ulang data, perbandingan antar informan, serta pengecekan konsistensi temuan selama proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi data ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data empiris yang memadai, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai dalam keluarga mempengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai dan menjalani hubungan romantis di Tembalang.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, disajikan sistematika penulisan yang disusun guna memberikan gambaran sistematis dan terstruktur terkait alur pembahasan penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan keterkaitan antarbagian dalam setiap bab. Oleh karena itu, berdasarkan panduan yang telah tersedia, penelitian ini dibagi menjadi 5 BAB, sebagai berikut:

BAB I, bab ini memberikan pemaparan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode

penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, bab ini memberikan pemaparan terkait gambaran umum penelitian, termasuk gambaran lokasi penelitian dan konteks sosial mahasiswa perantau di Tembalang. Pemaparan akan menitikfokuskan pada kondisi sosial, budaya, serta kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau yang relevan dengan objek kajian guna memberikan gambaran yang objektif mengenai situasi dan kondisi lapangan tempat penelitian dilakukan.

BAB III, bab ini memberikan pemaparan terkait jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah nomor satu pada BAB I berdasarkan analisis lapangan terhadap delapan informan mahasiswa perantau di Tembalang. Penulis memaparkan proses internalisasi nilai dalam keluarga yang dialami informan melalui tiga aspek utama, yaitu pola komunikasi keluarga, pengelolaan emosi dalam menghadapi konflik, serta pandangan terhadap hubungan dan komitmen sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama.

BAB IV, bab ini memberikan pemaparan terkait hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam mengenai dinamika hubungan romantis mahasiswa perantau yang cenderung berada pada *Toxic Relationship*. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara internalisasi nilai-nilai dalam keluarga dengan pengalaman relasional mahasiswa perantau, sehingga dapat menjelaskan bagaimana fenomena toxic relationship terbentuk dalam hubungan romantis mahasiswa perantau di Kota

Semarang. Di samping itu, bab ini memuat jawaban atas rumusan masalah nomor dua pada BAB I penelitian.

BAB V, bab ini memberikan pemaparan kesimpulan terkait keseluruhan pembahasan penelitian. Selain itu, disajikan rangkuman akhir dari temuan penelitian yang dilengkapi dengan saran sebagai rekomendasi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya.

